

## CONTENT ANALYSIS APLIKASI NILAI SDGS PADA CSR DI PT. ANGKASA PURA I

Juan Imanuel Widiyanto\*, Dianne Frisko Koan

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya, Raya Kalirungkut, Surabaya 60293

\*Corresponding author: [juanimanuel49@gmail.com](mailto:juanimanuel49@gmail.com)

**Abstract**—This study aims to analyze the application of the values of the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs 2030) to the CSR program in the Indonesian aviation industry implemented by PT Angkasa Pura I and how relevant it is to the GRI standard used by the company as a standard for preparing sustainability reports. This research makes PT Angkasa Pura I as an object considering that the company is a state-owned company that manages the main airports in various regions in Indonesia. This research uses a qualitative content analysis method which analyzes sustainability reporting from 2019-2021 which is published annually by the company on its official website. This study found results where the CSR programs carried out by companies had SDGs value applications that varied quite a lot depending on the field and type of program. The values applied are also disclosed by the company through its sustainability report. This study also found the relevance of the GRI standards used by companies with the SDGs values applied by companies, especially the GRI 203 standard. The company also disclosed this relevance through its sustainability report.

**Keywords:** CSR, SDGs 2030, GRI, aviation industry

**Abstrak**—Penelitian ini berusaha untuk menganalisis aplikasi nilai-nilai Sustainable Development Goals 2030 (SDGs 2030) pada program CSR di industri penerbangan Indonesia yang dilaksanakan oleh PT Angkasa Pura I dan bagaimana relevansinya terhadap standar GRI yang digunakan perusahaan sebagai standar penyusunan laporan keberlanjutan. Penelitian ini menjadikan PT Angkasa Pura I sebagai objek mengingat perusahaan tersebut adalah perusahaan milik negara yang mengelola bandar udara utama di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif content analysis yang menganalisa laporan keberlanjutan (sustainability reporting) dari tahun 2019-2021 yang dipublikasikan setiap tahunnya oleh perusahaan di website resminya. Penelitian ini menemukan hasil dimana program CSR yang dilakukan perusahaan memiliki aplikasi nilai SDGs yang cukup bervariasi tergantung dari bidang dan jenis program. Nilai-nilai yang diaplikasikan juga diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan keberlanjutannya. Penelitian ini juga menemukan adanya relevansi standar GRI yang digunakan perusahaan dengan nilai SDGs yang diaplikasikan perusahaan, terutama standar GRI 203. Relevansi tersebut juga diungkapkan perusahaan melalui laporan keberlanjutannya.

**Kata kunci:** CSR, SDGs 2030, GRI, industri penerbangan

### Pendahuluan

Jumlah wisatawan global mengalami pertumbuhan yang pesat beberapa tahun terakhir, termasuk didalamnya adalah wisatawan yang menggunakan transportasi udara (Ngo & Tian, 2021). Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah arus globalisasi yang semakin besar dan berdampak pada arus mobilisasi yang semakin tinggi, baik lokal, regional dan internasional. Tren kenaikan ini akhirnya memaksa setiap pelaku usaha di industri penerbangan untuk terus meningkatkan nilai kompetitif di usahanya (Ngo & Tian, 2021). Usaha menaikkan nilai kompetitif tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan menambah fasilitas maupun dengan melakukan kegiatan sosial seperti CSR. CSR selalu dipandang sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan bagi konsumen, karyawan, dan pihak lainnya yang akan membantu membangun nilai stakeholder terhadap etika, sosial, lingkungan, budaya dan ekonomi (Ashrafi dalam Ngo & Tian, 2021). Perusahaan yang mengadopsi konsep ini akan mendapatkan banyak benefit termasuk pandangan optimis terhadap brand, loyalitas pelanggan, publisitas yang positif, kepercayaan pelanggan dan kinerja keuangan yang lebih baik (Al Mubarak et al., 2019). Kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tersebut juga seringkali ditindaklanjuti dalam pelaporan *sustainability* yang disusun oleh perusahaan dalam periode tertentu dan dipublikasikan kepada masyarakat luas. Telah banyak standar pelaporan bermunculan dalam beberapa tahun terakhir untuk membantu perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutannya (Zieba & Johansson, 2022), seperti GRI, SASB, IIRC, dan TCFD. Meski begitu, saat ini standar GRI dan IIRC adalah standar yang paling banyak digunakan oleh perusahaan (Kücükgül et al., 2022). Standar GRI sendiri mulai mengintegrasikan SDGs ke dalam framework pelaporannya (Elalfy and Weber, 2019). Kegiatan CSR juga menjadi salah satu bentuk kegiatan yang mendukung sustainable development goals 2030 (SDGs 2030) SDGs dianggap memiliki implikasi besar terhadap

pelaporan perusahaan di masa

mendatang dimana dengan dimasukkannya tujuan-tujuan SDGs dalam pelaporan perusahaan akan semakin meningkatkan pelaporan keuangan perusahaan tersebut (Papaspypopoulos & Karamanolis,

2016). Pelaporan berbasis SDGs juga diyakini dapat mengatasi fenomena sosial yang terjadi di dunia nyata di luar kebutuhan para shareholders (Erin et al., 2022).

Pasar penerbangan di Indonesia terus mengalami perkembangan tiap tahunnya. Menurut statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 101 juta lebih penumpang yang menggunakan jasa penerbangan pada tahun 2018 pada pasar domestik. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar di industri penerbangan, khususnya penerbangan dalam negeri atau domestik. Melihat potensi tersebut, pemerintah terus melakukan perbaikan dan perkembangan infrastruktur untuk transportasi udara. PT. Angkasa Pura I (Persero) adalah salah satu BUMN pengelola bandara di Indonesia. Sebagai salah satu perusahaan besar di Indonesia yang tidak jarang menemui berinteraksi langsung dengan isu sosial dan lingkungan, tentu diperlukan adanya suatu program yang dilakukan oleh pihak perusahaan selain untuk membantu warga sekitar Bandara juga untuk menaikkan citra perusahaan dengan pelaporan yang terstandarisasi dan terintegrasi dengan SDGs 2030. Program yang dilakukan adalah program *corporate social responsibility* (CSR) dimana program ini dilaporkan melalui laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan secara tahunan di laman internet resmi perusahaan. Pelaporan tersebut juga sebagai bentuk dukungan perusahaan terhadap program sustainable development goals 2030 (SDGs 2030) yang dicetuskan oleh PBB dan kini seakan menjadi standar di banyak negara untuk mencapai tujuan perusahaan yang *sustainable*.

Peneliti dalam hal ini berusaha menganalisis nilai-nilai SDGs 2030 dalam program CSR PT Angkasa Pura I sebagai perusahaan yang bergerak di industri penerbangan Indonesia dan relevansinya terhadap standar GRI yang. Sama seperti BUMN lainnya, PT Angkasa Pura I juga dituntut untuk menyusun laporan keberlanjutannya sesuai dengan standarisasi dan nilai yang berlaku, dalam hal ini adalah standar GRI dan nilai tujuan SDGs 2030. Oleh karena itu juga, peneliti akan menganalisis relevansi standar GRI terhadap nilai tujuan SDGs 2030 yang ada pada program CSR perusahaan. Philip & Nancy (2008) mendefinisikan CSR sebagai komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis yang bebas dan kontribusi sumber daya perusahaan. Elemen kunci dari pengertian tersebut adalah unsur “bebas” yang mengarah kepada unsur komitmen sukarela perusahaan dalam mengimplementasikan program CSR. Menurut Carrol (1998) terdapat empat bentuk tanggung jawab perusahaan yang dikenal dengan istilah “*four focuses*”, yaitu *economic responsibility*, *legal responsibility*, *ethical responsibility*, dan *philanthropic responsibility*. Program CSR tersebut biasanya dilaporkan perusahaan dalam bentuk laporan keberlanjutan. GRI mendefinisikan laporan keberlanjutan sebagai praktik perusahaan untuk mengungkap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang timbul karena aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dimintai pertanggungjawaban akibat dari dampak tersebut dan perusahaan juga bertanggung jawab untuk mengelolanya. Di Indonesia, laporan keberlanjutan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan lanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Di dalam peraturan tersebut, pemerintah mewajibkan entitas perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan. Peraturan ini sudah berlaku sejak tahun 2017 ketika peraturan ini disahkan oleh pemerintah. Telah banyak standar-standar pelaporan yang ada untuk menjadi panduan perusahaan untuk penyusunan laporan keberlanjutan. Hingga saat ini, standar GRI telah digunakan oleh lebih dari 10.000 organisasi yang tersebar di 100 negara dan menjadikan standar GRI sebagai standar yang paling banyak digunakan di seluruh dunia (KPMG, 2022). Standar GRI sendiri telah digunakan secara luas di Indonesia, terutama perusahaan milik negara meski hingga saat ini, Indonesia masih belum memiliki seperangkat aturan yang mewajibkan perusahaan di Indonesia untuk menggunakan standar GRI sebagai acuannya. Penerapan standar GRI di Indonesia diawasi secara langsung oleh suatu lembaga independent, yaitu *National Center for Sustainability Reporting* atau NCSR.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki paradigma *interpretivism*. Menurut Collis dan Hussey (2009), *interpretivism* adalah pendekatan yang didukung oleh keyakinan bahwa realitas sosial tidak objektif tetapi tinggi subyektif karena dibentuk oleh persepsi kita. Paradigma ini digunakan karena dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisa secara mendalam dari berbagai sudut pandang terhadap implementasi CSR dan nilai-nilai SDGs 2030 yang ada. Peneliti akan melakukan analisa program CSR dengan metode content analysis. Dokumen yang dianalisa oleh peneliti adalah laporan keberlanjutan tahun 2019-2021 milik PT. Angkasa Pura I (Persero), laporan tahunan perusahaan tahun 2019-2021, laman resmi perusahaan, dan laman berita-berita online. Proses penelitian ini akan dimulai dengan tahap dimana peneliti dalam hal ini akan melakukan analisa dan identifikasi program CSR dengan membaca secara cermat laporan keberlanjutan PT Angkasa Pura I tahun 2019-2021. Laporan keberlanjutan PT Angkasa Pura I digunakan sebagai sumber data penelitian utama karena melalui laporan tersebut, perusahaan melaporkan program CSRnya setiap tahunnya. Tahun pelaporan 2019-2021 dipilih oleh peneliti karena laporan keberlanjutan pada tahun-tahun tersebut adalah laporan 3 tahun terbaru yang dirilis oleh perusahaan di website resminya. Analisa akan difokuskan pada bagian pelaporan CSR perusahaan. Selain dari laporan keberlanjutan, peneliti kemudian akan melakukan triangulasi dengan menganalisa dari sumber lain seperti berita dari website resmi perusahaan, berita online, laporan tahunan, dan sumber data lain yang dianggap mendukung. Hal ini dilakukan juga sebagai upaya untuk meminimalisir bias yang mungkin terjadi selama proses identifikasi.

Peneliti kemudian akan membagi hasil identifikasi program kegiatan CSR sesuai dengan klasifikasi bidang-bidang besar. Selanjutnya, peneliti akan melakukan proses analisa nilai-nilai SDGs 2030 yang terkandung di dalamnya. Proses analisa tersebut akan dimulai dengan identifikasi 17 tujuan SDGs 2030 yang dimana 17 tujuan tersebut memiliki indikatornya masing-masing. Data mengenai 17 tujuan dan indikator-indikator SDGs 2030 tersebut diambil dari website resmi SDGs 2030 Indonesia di <http://SDGssindonesia.or.id/> dan website resmi SDGs 2030 yang dikelola oleh PBB. Web tersebut dipilih karena data dan informasi mengenai SDGs 2030 berbahasa Indonesia tersedia dengan lengkap. Informasi indikator masing-masing tujuan SDGs 2030 tersedia di web SDGs 2030 yang dikelola oleh PBB. Penilaian aplikasi nilai-nilai SDGs 2030 tersebut kemudian akan dikelompokkan sesuai dengan bidang dan variasi kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Peneliti kemudian akan menganalisa relevansinya terhadap standar GRI sebagai standar yang digunakan perusahaan. Di tahap ini, peneliti akan membaca secara cermat panduan standar GRI yang dipublikasi oleh GRI di website resminya. Peneliti kemudian akan mengidentifikasi standar GRI apa yang memiliki relevansi dengan program CSR perusahaan beserta dengan nilai SDGs 2030 yang ada.

## Hasil dan Diskusi

Peneliti menganalisis nilai-nilai SDGs di program-program CSR yang dilaksanakan PT Angkasa Pura I dengan menganalisa program yang diungkap di laporan keberlanjutan tahun 2019-2021. Peneliti dalam hal ini membagi program-program CSR perusahaan menjadi 6 bidang seperti di tabel 1, yaitu bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang sosial, bidang pariwisata, bidang UMKM untuk pembinaan, dan bidang UMKM untuk pendanaan. Masing-masing bidang memiliki jenis-jenis kegiatannya yang bervariasi. Secara keseluruhan, PT Angkasa Pura I selama bertahun-tahun telah melaksanakan berbagai program CSR yang meliputi banyak bidang yang sebagian besar diantaranya merupakan program yang ada di sektor ekonomi-sosial. Hal ini juga dipengaruhi dari lini bisnis yang dijalani perusahaan yang lebih banyak bersinggungan dengan masyarakat, terutama masyarakat di sekitar Bandara yang dikelola perusahaan dibandingkan dengan lingkungan meski perusahaan juga melakukan beberapa kegiatan khusus untuk persoalan lingkungan hidup yang tidak dimasukkan ke dalam program CSR. Program CSR tersebut dilakukan atas kesadaran perusahaan mengenai pentingnya kontribusi sebagai perusahaan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar wilayah operasional perusahaan. Kegiatan ini sendiri juga melibatkan

banyak pihak baik saat proses perencanaan hingga saat eksekusi atau pelaksanaan programnya, baik itu pihak internal, seperti jajaran direksi dan komisaris yang memberi inisiatif seperti saat dilaksanakannya program bantuan sembako bagi pihak yang terdampak pandemi maupun unit CSR PT Angkasa Pura I yang berperan sebagai perencana, perumus, dan pelaksana program, dan pihak eksternal seperti pemerintah setempat sebagai regulator, masyarakat sebagai target dari program tersebut, dan perusahaan lainnya seperti PLN sebagai mitra dalam pelaksanaan suatu program yang telah direncanakan. Program ini sendiri juga didorong oleh berbagai motivasi atau tujuan perusahaan sesuai dengan bidang ataupun jenis program yang dilaksanakan. Setiap tahunnya, kegiatan CSR perusahaan dipublikasi berupa pembuatan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting) yang dapat diakses oleh public secara luas melalui website perusahaan di <https://ap1.co.id/id/information/annual-report>. Informasi mengenai CSR perusahaan juga dipublikasikan di laporan tahunan perusahaan.

Program CSR PT Angkasa Pura I di bidang pendidikan dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan dalam negeri. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs 2030 nomor 4 tentang pendidikan berkualitas. Tujuan SDGs nomor 4 menargetkan pada tahun 2030 setiap orang dapat menyelesaikan pendidikan primer dan sekunder secara gratis, setara, berkualitas dan mengarah pada hasil belajar yang relevan dan efektif. target tersebut berusaha diwujudkan perusahaan dengan adanya program beasiswa DIII Kebandarudaraan bagi masyarakat berprestasi yang kurang mampu di sekitar wilayah operasional perusahaan. Target SDGs bahwa semua anak mendapat akses terhadap pengembangan masa anak-anak sejak dini yang berkualitas diwujudkan dalam rupa program perbaikan fasilitas sekolah di Manado. Program CSR di bidang kesehatan yang dilaksanakan perusahaan sejalan dengan tujuan SDGs nomor 3 tentang Kesehatan yang baik dan kesejahteraan. SDGs nomor 3 menargetkan penurunan angka kematian ibu 70 per 100.000 kelahiran dan bayi baru lahir serta bali ke angka dibawah 12 per 1000 kelahiran. Target tersebut diwujudkan PT Angkasa Pura I dengan mengadakan program kesehatan keliling yang salah satunya diadakan di Boyolali pada tahun 2021 berupa pemberian bantuan makanan tambahan bagi balita dan ibu hamil. Target SDGs nomor 3 untuk pencapaian cakupan layanan kesehatan universal juga diwujudkan perusahaan dengan mengadakan kegiatan operasi katarak gratis di Yogyakarta, Lombok, dan Makassar pada tahun 2019.

Program CSR PT Angkasa Pura I di bidang sosial dilaksanakan dalam berbagai bentuk bantuan setiap tahunnya. Pembagian sembako adalah salah satu bentuk bantuan yang cukup sering diberikan oleh perusahaan kepada masyarakat yang membutuhkan. Bantuan tersebut biasanya diberikan di waktu-waktu khusus seperti Idul Fitri, Natal, dan ketika ada bencana di suatu daerah. Hal ini selaras dengan tujuan dari SDGs nomor 1 dan 2 tentang pemberantasan kemiskinan dan kelaparan. Program elektrifikasi di Lombok sendiri selaras dengan tujuan SDGs nomor 9 tentang Industri, Inovasi, dan Infrastruktur yang dimana menargetkan pembangunan infrastruktur yang berkualitas, berkelanjutan, dan bertahan lama. Hal itu dilakukan untuk mendukung pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Tujuan SDGs nomor 6 tentang sanitasi dan air bersih yang dimana menargetkan adanya akses universal dan adil pada air minum dan sanitasi yang terjangkau dan merata diwujudkan dalam program bantuan pembuatan sumur air PT Angkasa Pura I di Banjarbaru. Bidang pariwisata juga menjadi salah satu bidang yang menjadi perhatian perusahaan dalam program CSR yang dilaksanakannya. Bantuan di bidang pariwisata tersebut berupa perbaikan sarana dan prasarana di tempat wisata seperti di Pantai Saifur Adoki di Biak dan ekowisata di Pulau Menipo pada tahun 2019 serta Peningkatan fasilitas di Pantai Selong Belanak dan Pantai Mawun di Lombok pada tahun 2020. Program bantuan tersebut selaras dengan tujuan SDGs nomor 9 tentang Industri, Inovasi, dan Infrastruktur yang dimana memiliki target adanya pembangunan infrastruktur berkualitas, dapat diandalkan, berkelanjutan, dan tahan lama untuk mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia. Target tersebut diwujudkan perusahaan dengan perbaikan sarana di tempat-tempat wisata yang dapat membantu tempat- tempat wisata tersebut berkembang serta membantu perekonomian warga sekitar yang dimana hal ini juga selaras dengan tujuan SDGs nomor 8 tentang pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi.

PT Angkasa Pura I memberikan bantuan UMKM dalam berbagai bentuk program yang dapat dimanfaatkan para pelaku usaha mikro. Program CSR untuk UMKM sendiri dapat diidentifikasi menjadi 2 bentuk, yaitu pendanaan dan pembinaan. 2 bentuk bantuan tersebut selaras dengan 3 tujuan SDGs yaitu tujuan nomor 1 tentang pemberantasan kemiskinan, tujuan nomor 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, dan tujuan nomor 9 tentang industri, inovasi, dan infrastruktur. SDGs nomor 1 memiliki beberapa target seperti penghapusan kemiskinan ekstrim dengan daya beli kurang dari Rp 7.800 sehari, memastikan semua penduduk mendapat akses yang setara ke sumber ekonomi, dan membangun layanan keuangan mikro yang dimana target ini selaras dengan tujuan dari program bantuan UMKM yang dilaksanakan oleh perusahaan yang memang bertujuan untuk meningkatkan sektor perekonomian mikro. Program bantuan pendanaan UMKM juga selaras dengan target tersebut dimana dengan bantuan tersebut, pelaku ekonomi mikro dimudahkan dalam mendapatkan modal tambahan untuk usahanya. Program bantuan untuk UMKM yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I juga selaras dengan tujuan SDGs nomor 8 yang secara umum menargetkan adanya dukungan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua orang. Tujuan SDGs nomor 8 mendorong adanya pengurangan proporsi pengangguran pada usia muda serta pencapaian level yang lebih tinggi di produktivitas kerja. Hal ini berkaitan dengan program pelatihan dan sertifikasi yang dilakukan oleh perusahaan agar para pelaku usaha mikro dapat berkembang lebih baik lagi. Tujuan SDGs nomor 9 mendorong peningkatan akses industri skala kecil dan usaha skala kecil lainnya terhadap layanan pendanaan, termasuk kredit yang terjangkau. Target tersebut berusaha diwujudkan perusahaan dengan mengadakan program bantuan pendanaan di berbagai sektor usaha. Program pendanaan tersebut telah diikuti oleh 14.706 mitra yang diadakan dalam bentuk pemberian pinjaman lunak.

Melalui laporan keberlanjutan yang dirilis, PT Angkasa Pura I selalu berupaya mengembangkan usaha berkelanjutan yang tampak dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan, salah satunya dari program CSR. Meskipun demikian, tidak semua program CSR yang dilaksanakan, merupakan bentuk usaha mendukung sustainability. Ada beberapa kegiatan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan adalah kegiatan yang hanya mengandung nilai *philanthropy* atau *kedermawanan* perusahaan. *Kedermawanan* tersebut biasanya hanya berupa kegiatan yang tergolong "*short-term basis*" seperti yang diungkapkan oleh Kotler.

Program CSR di bidang pendidikan seperti beasiswa DIII yang diberikan perusahaan dapat digolongkan ke kegiatan mendukung sustainability. Program beasiswa sendiri adalah bentuk investasi baik bagi perusahaan maupun peserta. Hasil pendidikan dari program tersebut berguna bagi para peserta untuk menambah ilmunya yang nantinya dapat digunakan ketika masuk ke dunia kerja. Tambahan ilmu tersebut tentu akan menambah nilai bagi diri para peserta sehingga dapat mempermudah para peserta ketika mencari kerja dan akan berdampak pada peningkatan ekonomi para peserta. Perusahaan sendiri dapat merasakan dampak positif dari program ini mengingat perusahaan dalam laporan keberlanjutannya tidak menutup peluang bagi para peserta yang sudah lulus untuk direkrut menjadi karyawan perusahaan.

Program CSR di bidang kesehatan seperti operasi katarak gratis yang dilakukan oleh perusahaan dapat dikategorikan sebagai kegiatan *philanthropy* karena program tersebut adalah program yang dilaksanakan untuk menyembuhkan katarak yang sudah menjangkit para penderitanya. Kegiatan tersebut tergolong kegiatan korektif dan bukan preventif karena meski program tersebut mengurangi jumlah penderita katarak, namun tidak mencegah penyakit katarak tersebut menjangkit generasi selanjutnya. Hal ini selaras dengan karakteristik yang diungkapkan Kotler yaitu orientasi kegiatan yang berjangka pendek.

Kegiatan *philanthropy* juga dilakukan perusahaan melalui program CSR di bidang sosial dimana perusahaan memberi paket sembako, baik untuk perayaan hari tertentu maupun ketika ada bencana alam terjadi di suatu wilayah. Donasi yang diberikan perusahaan sebagian besar adalah kebutuhan pokok yang diberikan perusahaan kepada para korban selama berada di tempat pengusian. Perusahaan tidak memberi bantuan lain agar para korban dapat melanjutkan kehidupannya atau mengembalikan kondisi perekonomian korban seperti perbaikan rumah warga yang rusak ataupun pemberian lowongan pekerjaan untuk para korban. Donasi yang

diberikanpun hanya digunakan agar para korban dapat bertahan di tempat pengungsian. Oleh karena itu, kondisi ini sesuai dengan karakteristik philanthropy yang diberikan oleh Kotler yaitu berorientasi pada rencana jangka pendek karena bantuan yang diberikan bertujuan agar para korban dapat bertahan hanya selama di tempat pengungsian dan penerapan aturan 'lakukan kebaikan semudah mungkin' dimana perusahaan hanya memberi bantuan berupa donasi dan sembako yang tergolong lebih mudah daripada perbaikan infrastruktu ataupun pemberian pekerjaan bagi para korban.

Program CSR di bidang pariwisata yang dilakukan oleh perusahaan dapat dikategorikan sebagai kegiatan sustainability karena program yang diberikan perusahaan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi obyek wisata itu sendiri dan masyarakat yang mengelola. Perusahaan memberi bantuan berupa perbaikan dan pembangunan fasilitas penunjang seperti toilet, spot foto, dan fasilitas lainnya yang bertujuan agar obyek wisata tersebut dapat lebih berkembang lagi. Dampak yang dihasilkan dari program tersebut adalah dampak panjang dimana obyek wisata yang dapat berkembang akan berdampak pada kenaikan jumlah wisatawan sehingga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sekitar obyek wisata.

Kontribusi terhadap sustainability juga dilakukan oleh perusahaan melalui program CSR di bidang bantuan UMKM, baik di pendanaan maupun pembinaan. Dampak jangka panjang yang akan dihasilkan melalui program ini akan dirasakan oleh para pelaku UMKM dimana kondisi perekonomian para pelaku usaha diharap dapat membaik. Program pendanaan dan pembinaan akan berkontribusi terhadap perbaikan kondisi ekonomi para peserta ke arah yang lebih baik. Program ini juga akan berkontribusi dalam mengatasi masalah kemiskinan akibat pendapatan di bawah rata-rata yang seharusnya dan dapat menumbuhkan perekonomian nasional mengingat sektor UMKM menyumbang pendapatan negara dengan angka yang sangat besar. Hal ini juga mendukung ungkapan sustainability oleh PBB yang menyatakan bahwa konsep ini adalah pendekatan holistic yang mempertimbangkan dimensi ekologi, sosial dan ekonomi, mengakui bahwa semua harus dipertimbangkan bersama untuk menemukan kemakmuran yang langgeng.

Sama seperti BUMN lainnya, PT Angkasa Pura I menggunakan Global Reporting Initiatives (GRI) sebagai standar perusahaan dalam proses penyusunan laporan keberlanjutan. Standar GRI yang digunakan oleh perusahaan adalah opsi core dimana perusahaan mencantumkan nomor disclosure GRI pada setiap narasi yang terkait. GRI sendiri telah mengintergrasikan framework pelaporannya dengan nilai-nilai SDGs 2030 sehingga memungkinkan perusahaan yang menggunakan standar ini juga menuliskan nilai-nilai SDGs 2030 yang telah diaplikasikannya ke dalam laporan keberlanjutan. Perusahaan dalam hal ini juga menunjukkan bahwa standar GRI yang digunakan memiliki relevansi dengan nilai-nilai SDGs 2030 yang ada. Standar GRI 203 secara umum mengatur pengungkapan perusahaan pada laporan keberlanjutannya yang berkaitan dengan dampak ekonomi secara tidak langsung yang dimana hal tersebut adalah konsekuensi tambahan dari segala aktivitas bisnis perusahaan. Dalam standar ini dijelaskan juga bahwa yang dampak ekonomi tidak langsung memiliki sifat baik moneter maupun-non moneter yang dianggap penting untuk dinilai dampaknya tidak hanya masyarakat lokal, tetapi juga perekonomian global. Lewat standar ini, perusahaan dapat mengungkapkan informasi mengenai dampak ekonomi tidak

langsung yang dilakukan oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan mengaturnya. Dalam standar ini terkandung 2 poin yang dapat dijadikan acuan oleh perusahaan, yaitu poin 1 mengenai "investasi infrastruktur dan dukungan layanan" dan poin 2 mengenai dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan. Perusahaan dalam program CSR-nya menerapkan beberapa tujuan SDGs yang memiliki relevansi dengan standar GRI 203. Standar ini memiliki relevansi di semua bidang program CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan. Bidang-bidang program tersebut memiliki nilai SDGs yang berkaitan dengan standar GRI 203 diantaranya tujuan SDGs nomor 1, SDGs nomor 2, SDGs nomor 3, SDGs nomor 8, dan SDGs nomor 9. Secara spesifik, tujuan-tujuan SDGs tersebut memiliki relevansi dengan stanadar GRI 203 poin ke-2 mengenai dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan yang dimana dalam standar tersebut pelapor (perusahaan) diwajibkan untuk melaporkan informasi dampak ekonomi tidak langsung yang sudah

teridentifikasi oleh pelapor, baik itu dampak positif maupun negatif. Perusahaan dalam hal ini sudah sesuai dengan standar GRI 203 dimana perusahaan melaporkan kegiatan CSR yang dilakukan di laporan keberlanjutan yang memiliki dampak ekonomi secara tidak langsung. Hal ini juga relevan dengan panduan standar yang mencakup pembangunan ekonomi di daerah-daerah miskin, dampak ekonomi dari kondisi sosial/lingkungan yang membaik atau memburuk, dan ketersediaan produk dan layanan bagi yang berpenghasilan rendah.

Tujuan SDGs nomor 4, SDGs nomor 6, dan SDGs nomor 9 yang terkandung dalam beberapa bidang program CSR seperti pendidikan, sosial, dan pariwisata memiliki relevansi dengan standar GRI 203, khususnya pada poin ke-1 mengenai investasi infrastruktur dan dukungan layanan. Dalam poin ini pelapor diharuskan untuk melaporkan informasi mengenai tingkat pengembangan dari investasi infrastruktur dan juga dampaknya kini atau yang akan terjadi di masyarakat dan perekonomian setempat. Dijelaskan juga dalam poin ini bahwa dampak dari investasi infrastruktur yang dilaporkan dapat melampaui ruang lingkup operasional organisasi dan dalam jangka waktu yang lama. Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I selaras dengan poin ini dimana perusahaan melaporkan kegiatan program CSR-nya yang berkaitan dengan perbaikan infrastruktur seperti perbaikan gedung sekolah, pembangunan sumur air, dan bantuan elektrifikasi.

PT Angkasa Pura I dalam hal relevansi standar GRI di nilai SDGs program CSR perusahaan mempunyai keselarasan dengan ungkapan Carroll (1998) mengenai *legal responsibility* dimana perusahaan telah melaksanakan program CSR dan penyusunan pelaporannya sesuai peraturan yang ada yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan lanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Selain itu, relevansi tersebut selaras dengan pernyataan Elalfy dan Weber (2020) yang menyatakan bahwa standar GRI telah mengintegrasikan framework yang dimilikinya ke SDGs 2030.

### Tabel 1

*Nilai SDGs 2030 pada Bidang Program CSR PT Angkasa Pura I tahun 2019-2021 dan Relevansinya terhadap Standar GRI*

BIDANG PROGRAM CSR	Nilai-Nilai Sustainable Development Goals 2030 (SDG 2030)	Relevansi Standar GRI
Pendidikan	SDG 4 ( Pendidikan Berkualitas)	GRI 203 : Dampak Ekonomi Tidak Langsung (203-1)
Kesehatan	SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera)	GRI 203 : Dampak Ekonomi Tidak Langsung (203-2)
	SDG 1 ( Tanpa Kemiskinan) SDG 2 (Tanpa Kelaparan)	
Sosial	SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur) SDG 6 (Sanitasi dan Air Bersih)	GRI 203 : Dampak Ekonomi Tidak Langsung (203-1)
Pariwisata	SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur)	
Bantuan UMKM (Pendanaan)	SDG 1 (Tanpa Kemiskinan)	GRI 203 : Dampak Ekonomi Tidak Langsung (203-2)
	SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan)	
Bantuan UMKM (Pembinaan)	Ekonomi SDG 9 (Industri, Inovasi, dan	

## **Kesimpulan**

Peneliti mencoba meneliti penerapan program CSR yang ada di PT Angkasa Pura I. PT Angkasa Pura I sebagai perusahaan milik negara yang bergerak di bidang kebandarudaraan setiap tahunnya telah melaksanakan program CSR. Peraturan direksi perusahaan mengenai program CSR ini memperkuat alasan perusahaan untuk menjadikan program ini wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Program CSR perusahaan sendiri melingkupi semua bidang yang menjadi isu di masyarakat luas. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan setiap tahunnya cukup bervariasi meskipun perusahaan juga memiliki kegiatan CSR yang menjadi kegiatan tahunan. Semua program CSR yang sudah dijalankan oleh perusahaan dipublikasikan melalui laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan di laman resmi perusahaan.

Peneliti dalam hal ini mencoba untuk menganalisis nilai-nilai SDGs 2030 yang ada di program CSR perusahaan. Peneliti menemukan bahwa PT Angkasa Pura I telah menerapkan nilai-nilai SDGs 2030 di semua program CSR yang dijalankan. Nilai-nilai yang diterapkan oleh perusahaan tergolong bervariasi tergantung dari bidang dan jenis program CSR. Keterkaitan antara nilai SDGs 2030 dan program CSR perusahaan sendiri juga diungkapkan di laporan keberlanjutan perusahaan untuk mempertegas penerapan nilai-nilai tersebut. Meski demikian, peneliti menemukan bahwa tidak semua kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan adalah kegiatan yang sustainability. Ada beberapa kegiatan yang tergolong kegiatan philanthropy dilihat dari jangka waktu proses dan dampak yang dihasilkan dari program tersebut.

Selain nilai-nilai SDGs 2030, peneliti juga mencoba menganalisis relevansi standar GRI sebagai standar penyusunan laporan keberlanjutan di program CSR perusahaan. Peneliti menemukan bahwa standar GRI memiliki relevansi dengan nilai SDGs yang diterapkan perusahaan. Nilai SDGs dalam program CSR perusahaan memiliki relevansi dengan standar GRI nomor 203 mengenai pengungkapan dampak ekonomi tidak langsung. Meski hanya memiliki relevansi dengan satu standar, tetapi standar tersebut relevan dengan semua nilai SDGs yang terkandung dalam program CSR perusahaan.

Penelitian ini memiliki implikasi bagi ilmu akuntansi dimana melalui penelitian ini diharapkan juga menjadi inspirasi bagi banyak pihak dalam penerapan CSR dan keterkaitannya dengan nilai SDGs 2030. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi perkembangan akuntansi sektor lingkungan. Meski begitu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dimana objek yang diteliti hanya menggunakan satu objek dan fokus peneliti kepada satu bagian CSR yang terdapat pada laporan keberlanjutan perusahaan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari satu objek perusahaan yang masih ada di sektor industri yang sama sebagai perbandingan program CSR dan nilai SDGs yang terkandung di antara perusahaan-perusahaan yang dijadikan objek penelitian.

## **Pustaka Acuan**

- ANTARA News Agency. 2021. Angkasa pura I Bantu kesulitan air bersih warga Guntung damar. ANTARA News Kalimantan Selatan. <https://kalsel.antaranews.com/berita/293277/angkasa-pura-i-bantu-kesulitan-air-bersih-warga-guntung-damar> (Diakses pada 17 Oktober 2022)
- Al Mubarak, Z., ben Hamed, A., & al Mubarak, M. (2019). Impact of corporate social responsibility on bank's corporate image. *Social Responsibility Journal*, 15(5), 710–722. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2018-0015>
- Badan Pusat Statistik. 2022. STATISTIK TRANSPORTASI UDARA 2020. Badan Pusat Statistik: Indonesia
- Carroll, A. B. (1998). The Four Faces of Corporate Citizenship. *Business and Society Review*, 100–101(1), 1–7. <https://doi.org/10.1111/0045-3609.00008>
- Collis, J. and Hussey, R. (2009). *Business Research: A Practical Guide for Undergraduate and Postgraduate Students*. 3rd Edition, Palgrave Macmillan, Basingstoke.
- Elalfy, A., Weber, O., & Geobey, S. (2020). The Sustainable Development Goals (SDGs): a rising tide lifts all boats? Global reporting implications in a post SDGs world. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(3), 557–575. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2020-0116>

- Erin, O. A., Bamigboye, O. A., & Oyewo, B. (2022). Sustainable development goals (SDG) reporting: an analysis of disclosure. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-02-2020-0037>
- GRI. 2021. GRI Standards by language. <https://www.globalreporting.org/standards/download-the-standards/> (Diakses pada 15 Desember 2022)
- Kotler, P., & Lee, N. (2005). *Corporate social responsibility: Doing the most good for your company and your cause*. Hoboken, N.J: Wiley.
- KPMG. 2022. Big Shifts, Small Steps: Survey of Sustainability Reporting. <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2022/09/survey-of-sustainability-reporting-2022.html> (Diakses pada 15 Desember 2022)
- Kücükgül, E., Cerin, P., & Liu, Y. (2022). Enhancing the value of corporate sustainability: An approach for aligning multiple SDGs guides on reporting. *Journal of Cleaner Production*, 333. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.130005>
- Ngo, T., & Tian, Q. (2021). Corporate social responsibility awareness and performance: the case of Chinese airports. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(8), 2131–2148. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-07-2019-0336>
- Okezone. 2019. Angkasa pura I Beri Beasiswa diploma Kebandarudaraan Ke Siswa Berprestasi. Okezone news. <https://news.okezone.com/read/2019/08/14/1/2091760/angkasa-pura-i-beri-beasiswa-diploma-kebandarudaraan-ke-siswa-berprestasi> (Diakses pada 15 Oktober 2022)
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Keberlanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 169. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta
- Papaspyropoulos, K. G., & Karamanolis, D. (2016). Drivers and Barriers of Sustainability Reporting in the Greek Public Forest Service. *Open Journal of Accounting*, 05(03), 35–44. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2016.53005>
- SDG Indonesia. <https://www.sdg2030indonesia.org/> (Diakses pada 1 Desember 2022)
- THE 17 GOALS | Sustainable Development. (n.d.). <https://sdgs.un.org/goals> (diakses pada 10 November 2022)
- Zieba, M., & Johansson, E. (2022). Sustainability reporting in the airline industry: Current literature and future research avenues. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.trd.2021.103133>